

KOMUNIKASI SYNCHRONOUS DAN ASYNCHRONOUS DALAM BLENDED LEARNING PADA MASA PASCA PANDEMI

Rahmat Solihin

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

Email: rahmat.solihin@asy-syukriyyah.ac.id

Abstract: Blended learning requires a robust communication pattern to create effective learning. So educational institutions inevitably have to use technology media in education. This makes a new communication that must be thoroughly discussed. So the purpose of this research is to know the perception and compare the synchronous and asynchronous communication used in blended learning in the post-pandemic period. This study uses a comparative descriptive method, data sources obtained from observations, and literature studies from various relevant sources. Based on the results of research conducted, it is known that learning with synchronous and asynchronous communication must be combined to obtain optimal learning effectiveness. To combine these two types of communication, it is necessary to pay attention to aspects related to the point of learning in blended learning because by choosing the right platform, media, attributes, and learning model, effective education will be realized.

Keywords: Asynchronous; Blended Learning; Pandemic; synchronous.

PENDAHULUAN

Pandemi *corona virus disease 2019* (Covid-19) memberikan dampak yang luar biasa pada semua bidang, tidak terkecuali pendidikan. Sebelum pandemi mewabah, proses pendidikan di Indonesia rata-rata menggunakan sistem tatap muka di mana pendidik dan peserta didik berada pada satu ruangan atau tempat yang sama untuk proses belajar mengajar, hanya beberapa lembaga pendidikan tertentu yang menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh sebagai sistem pembelajaran utama mereka. Akhirnya, sejak pandemi berlangsung dan hingga sampai sekarang, hampir di semua lembaga pendidikan sudah menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan berbagai media dan metode yang digunakan untuk menunjang sistem pembelajaran ini (Bordoloi et al., n.d.; Kutsiyyah, 2021; Solihin et al., 2021). Bahkan, saat sudah memasuki masa pasca pandemi sekalipun, pembelajaran jarak jauh ini masih tetap banyak digunakan dengan mengkombinasikannya dengan pembelajaran tatap muka atau yang lebih dikenal dengan *blended learning* (Purnama, 2020; Widiara, 2018).

Adanya kebijakan pemerintah (SE Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Nomor 3 Tahun 2022) untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, memberikan opsi bagi penyelenggara pendidikan untuk melakukan kombinasi antara pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan pembelajaran tatap muka (PTM), sehingga model pembelajaran blended learning ini semakin banyak diimplementasikan pada lembaga-lembaga pendidikan. Tentunya, selain memberikan efek positif terhadap perkembangan bidang pendidikan, blended learning juga

menuntut sistem pembelajaran yang terintegrasi serta mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka secara bersamaan.

Tantangan berikutnya dalam blended learning adalah pola komunikasi yang harus dibangun secara kuat agar tercipta pembelajaran yang efektif (Setyaningsih, 2020). Menjawab tantangan komunikasi ini, institusi pendidikan mau tidak mau harus membiasakan diri untuk menggunakan media teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sebuah pilihan, melainkan salah satu yang utama dalam setiap kali penyelenggaraan proses belajar mengajar. Hingga akhirnya, model komunikasi dalam pembelajaran bergeser dari komunikasi secara langsung kepada komunikasi bermediakan teknologi.

Berdasarkan tipe komunikasi dalam pembelajaran, blended learning dapat dibagi menjadi 2 tipe komunikasi pembelajaran, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *synchronous* yaitu interaksi yang berorientasi pada pembelajaran yang terjadi secara *real time*, simultan, dan difasilitasi dengan instruksi secara langsung dan terjadwal (Amiti, 2020; Johnson, 2006; Watts, 2016). Sedangkan *asynchronous* ialah interaksi pembelajaran secara independen di mana peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dengan materi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga flexibel terhadap waktu yang peserta didik pilih (Amiti, 2020; Johnson, 2006; Lim, 2017; Offir et al., 2008; Watts, 2016). Kedua model komunikasi pembelajaran ini oleh institusi pendidikan dikombinasikan untuk dapat melengkapi kekurangan satu sama lain. Akan tetapi, tentu saja perlu kajian yang lebih mendalam bagaimana penggunaan yang paling efektif dalam mengkombinasikan kedua komunikasi pembelajaran ini terutama dalam blended learning di masa pasca pandemi.

Kendala komunikasi memang menjadi kendala yang banyak dialami pada pembelajaran jarak jauh ataupun blended learning sekalipun (Amanto & Khasanah, 2021; Handayani & Pradana, 2021; Rizqi, 2016; Sari, 2013; Setiawan et al., 2020). Keterbatasan jaringan, komunikasi yang terganggu, ketidakbiasaan dengan teknologi, dan kendala lain yang terjadi membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana komunikasi yang paling efektif dalam blended learning. Untuk itulah penelitian terhadap komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam blended learning ini sangat perlu untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian sebelumnya tentang permasalahan ini telah banyak dilakukan. Di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih terkait perspektif siswa terhadap blended learning (Setyaningsih, 2020); kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdillah terkait efektivitas metode pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* terhadap hasil belajar mahasiswa (Abdillah, 2021); serta penelitian yang dilakukan oleh Fahmi tentang komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam e-learning pada masa pandemi (Muhammad Hanif Fahmi, 2020). Ketiga penelitian ini hanya berfokus pada blended learning ataupun komunikasi *synchronous* dan

asynchronous. Belum ada yang memadukan antara blended learning dengan kedua tipe komunikasi ini, sehingga peneliti menganggap perlu untuk membahas hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui persepsi serta mengkomparasi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan dalam blended learning pada masa pasca pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif, di mana peneliti mengkomparasi berbagai referensi pustaka terhadap komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam blended learning. Metode penelitian ini dipilih agar dapat menggambarkan definisi, kelebihan, maupun kekurangan antara kedua model komunikasi pembelajaran ini. Penelitian ini merupakan studi literatur yang mengeksplorasi dan menganalisis data menggunakan analisis kualitatif. Sumber data didapat dari observasi dan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan.

Peneliti membagi tahapan penelitian menjadi dua. Tahap pertama adalah kajian literatur terhadap komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* yang digunakan dalam blended learning. Tahap kedua yaitu analisis data untuk membandingkan kedua komunikasi pembelajaran ini. Dari kedua tahap tersebut lalu ditarik kesimpulan secara kritis terkait persepsi dan komparasi dari kedua model komunikasi ini terhadap penggunaannya dalam blended learning pada kondisi pasca pandemi.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan instrumen penelitian di mana peneliti sendiri yang secara langsung mencari dan menemukan referensi relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian, data-data penelitian yang telah jabarkan, dianalisis dengan mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman (1992), yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Synchronous

Komunikasi dalam lingkungan belajar *synchronous* adalah di mana guru dan siswa bertemu dan berkomunikasi secara online pada platform online tertentu untuk melakukan proses pembelajaran. Komunikasi *synchronous* terjadi secara real time dan membutuhkan partisipasi simultan dari siswa dan guru (Johnson, 2006). Dalam hal ini, pada pembelajaran daring atau blended learning komunikasi terjadi secara simultan meskipun guru dan siswa tidak berada pada satu tempat yang sama. Hal ini dimungkinkan terjadi karena berkembangnya teknologi sehingga proses pembelajaran tidak terikat pada satu tempat tertentu.

Kolaborasi antara komunikasi yang terjadi secara simultan dan tempat yang flexibel, membuat komunikasi *synchronous* dalam blended learning ini dapat memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang dinyatakan oleh Skylar bahwa pembelajaran yang terjadi secara real time memungkinkan siswa untuk berdiskusi serta mengajukan dan menerima jawaban secara komunikatif dari guru (Skylar, 2009). Namun, jenis pembelajaran ini memerlukan tanggal dan waktu yang ditetapkan untuk pertemuan, dan hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran “kapan saja, di mana saja” yang secara tradisional dipahami pada pembelajaran online.

Kelebihan lain yang dinyatakan oleh Perveen bahwa komunikasi *synchronous* dalam blended learning ini tidak terikat pada jarak geografis. Selain itu, dalam komunikasi *synchronous* lebih ramah terhadap siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan terdekat mereka (Perveen, 2016). Siswa bisa saja berada di rumah yang membuat mereka menikmati dalam pembelajaran tanpa harus berada pada ruang kelas yang sama untuk berkumpul dengan teman-teman mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh Mick & Middlebrook, selama pembelajaran dengan komunikasi *synchronous*, peserta memiliki keterlibatan waktu secara langsung yang cenderung dikaitkan dengan orientasi kepada aktivitas siswa (Mick & Middlebrook, 2020). Interaksi sinkron dapat membantu menghindari miskomunikasi karena siswa memiliki akses umpan balik langsung. Lebih lanjut, Tabatabaei dan Sharifi menyatakan bahwa “*Participants have to process what they read on the screen quickly and give their response instantaneously*” (Tabatabaei & Sharifi, 2011), komunikasi *synchronous* memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan pengajaran dan kompetensi bahasa siswa karena menyediakan interaksi *real-time* di antara peserta. Peserta harus memproses apa yang mereka baca di layar dengan cepat dan memberikan tanggapan mereka secara instan.

Penting bagi guru untuk memiliki pedoman dan kurikulum untuk kelas serta persiapan yang matang, karena guru harus mengintegrasikan perangkat lunak untuk melaksanakan proses belajar mengajar, agar siswa dapat memiliki pengalaman belajar online yang lebih baik. Begitu pula bagi siswa, jika persiapan dalam pembelajaran kurang, maka proses belajar mengajar bisa terganggu karena kendala-kendala teknis. Kendala tersebut bisa saja datang dari perangkat yang mereka gunakan seperti sinyal yang tidak kuat, kuota internet yang terbatas, dan lain lain. Bisa juga kendala ini datang dari siswa sendiri yang mudah teralihkannya fokusnya dengan media lain, kurang konsentrasi, kelelahan memandang layar, dan kendala-kendala lainnya.

Komunikasi Asynchronous

Beberapa ahli telah mendefinisikan komunikasi *asynchronous*, terutama dalam pembelajaran. Komunikasi *asynchronous* terjadi dalam waktu yang tertunda atau berjeda dan tidak memerlukan partisipasi siswa dan guru secara simultan (Branon & Essex, 2001; Watts, 2016). Pembelajaran dengan model *asynchronous* memberi peserta didik lingkungan yang

fleksibel, dan peserta didik dapat mengakses konten belajar menggunakan berbagai media secara mandiri kapan pun mereka mau (Amiti, 2020; Skylar, 2009).

Menurut Perveen, Model pembelajaran dengan komunikasi *asynchronous* memiliki ciri khas di mana guru memberi siswa materi yang tersedia dalam bentuk ceramah audio maupun video, handout, artikel, atau presentasi power point (Perveen, 2016). Materi ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja siswa mau belajar. Siswa nantinya dapat merespon melalui penggunaan mode komunikasi lain seperti email, link penyimpanan awan, dan lain-lain (Raymond et al., 2016). Dari sini terlihat bahwa pembelajaran dengan komunikasi *asynchronous* memberikan fleksibilitas yang tinggi terhadap guru maupun siswa dalam pembelajaran.

Dengan fleksibilitas dalam komunikasi *asynchronous*, siswa dapat belajar dengan gaya belajarnya masing-masing, serta dengan kecepatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka pula (Coogole & Floyd, 2015). Ketika ada jarak antara pemberian materi oleh guru dengan respon siswa, maka ini akan membangun jawaban yang lebih kritis, dan mengurangi tekanan saat berinteraksi langsung dengan guru.

Dede dan Kremer menyimpulkan bahwa diskusi asinkron memberikan pertukaran informasi yang lebih kaya dan lebih inklusif, tetapi membutuhkan lebih banyak waktu dan memberikan interaksi sosial yang lebih sedikit (Dede & Kremer, 1999). Dengan model komunikasi *asynchronous* ini, prinsip pembelajaran jarak jauh yang menjunjung fleksibilitas dalam belajar dapat terpenuhi dengan optimal serta memberikan opsi yang sangat banyak terhadap model proses belajar mengajar.

Komparasi Pembelajaran dengan Komunikasi Synchronous dan Asynchronous pada Blended Learning

Blended learning sejatinya mengacu pada kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang berdasar pada Surat Edaran (SE) Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 tahun 2022. Dalam PTM terbatas ini memungkinkan adanya kombinasi antara pembelajaran dalam jaringan maupun pembelajaran jarak jauh luar jaringan. Setiap satuan pendidikan diberikan opsi untuk memilih salah satu ataupun melakukan kombinasi dari kedua pendekatan pembelajaran ini.

Secara garis besar, Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan merupakan metode PJJ yang terdiri dari kegiatan (1) tatap muka virtual dalam bentuk video conference, video call, teleconference, dan atau diskusi dalam grup di media sosial atau aplikasi pesan instan; (2) menggunakan Learning Management System (LMS). Aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui LMS antara lain: pemberian materi belajar, pemberian dan pengumpulan tugas, konsultasi, umpan balik tugas, evaluasi pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Sedangkan pembelajaran luar jaringan merupakan pembelajaran secara

tradisional, yaitu pendidik dengan peserta didik bertemu dalam satu waktu dan tempat yang sama untuk melakukan proses mengajar.

Kedua model pembelajaran ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan dua tipe komunikasi pembelajaran dalam e-learning, yaitu komunikasi *synchronous* dan komunikasi *asynchronous*. PJJ daring dengan pendekatan tatap muka virtual merupakan penerapan komunikasi *synchronous*, di mana komunikasi dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dilakukan secara realtime atau pada saat yang sama. Sedangkan LMS menggunakan komunikasi *asynchronous* di mana pendidik dan peserta didik tidak bertemu pada ruang virtual secara bersamaan.

Meskipun pemerintah telah memberikan rekomendasi sumber belajar dan media yang dapat digunakan dalam pjj, sekolah tetap memiliki keleluasaan dalam memilih sumber belajar dan media ini. Biasanya lembaga pendidikan mempertimbangkan kondisi lingkungan belajar siswa, kemudahan penggunaan, biaya yang harus dikeluarkan (Daheri et al., 2020), ketersediaan sarana dan prasarana, serta juga kesiapan dan kesepakatan antara guru dengan siswa ataupun walinya. Dampak dari hal ini adalah, platform yang digunakan oleh lembaga pendidikan menjadi beragam dan sangat bervariasi. Termasuk bentuk komunikasi dalam pembelajaran yang terjadi.

Baik komunikasi *synchronous* maupun *asynchronous* banyak digunakan secara kolaborasi, meskipun banyak juga lembaga pendidikan yang tidak mengkombinasikan keduanya. Tabel 1 berikut menunjukkan platform atau media yang banyak digunakan dalam blended learning oleh lembaga-lembaga pendidikan (Mick & Middlebrook, 2020; Muhammad Hanif Fahmi, 2020).

Tabel 1. Platform yang digunakan dalam blended learning

Nama Platform	Tipe Komunikasi	Kategori
WhatsApp	Synchronous dan asynchronous	Instant Messaging
Zoom Meeting	Synchronous	Video conference
Google Meet	Synchronous	Video conference
Microsoft Team	Synchronous	Video conference
Facebook dan Instagram	Asynchronous	Social Media
Google Form	Asynchronous	Formulir cloud
Google Drive	Asynchronous	Penyimpanan cloud
Google Classroom	Asynchronous	LMS
Gmail	Asynchronous	Email
Youtube	Asynchronous	Streaming video
Quizziz	Asynchronous	Gamifikasi tugas
Edmodo	Asynchronous	LMS
Moodle	Asynchronous	LMS

Tabel 1 menunjukkan bahwa platform tertentu hanya bisa fokus pada satu tipe komunikasi, meskipun ada beberapa platform yang mampu mengakomodir kedua. Hal ini membuat lembaga pendidikan yang menyelenggarakan blended learning harus pandai menentukan platform mana yang bisa digunakan untuk bisa mengkombinasikan antara komunikasi *synchronous* maupun *asynchronous*.

Salah satu platform yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran adalah aplikasi Whatsapp (Daheri et al., 2020; Endah Yuliani & Romadhiyana Kisno Saputri, 2021; Kutsiyyah, 2021; Pustikayasa, 2019). Hal ini karena kemudahan penggunaan serta fitur yang banyak membantu dalam proses komunikasi juga interaksi belajar mengajar. Selain itu, Fitur aplikasi whatsapp yang memungkinkan orang-orang bisa berkomunikasi secara berkelompok dan saling menautkan file untuk dibagikan membuat tren penggunaan aplikasi ini meningkat pesat di Indonesia (Harahap & Adeni, 2020; Ningsih, 2020). Meskipun demikian, whatsapp juga memiliki kekurangan yang mengharuskan lembaga pendidikan tidak bisa hanya menggunakan aplikasi ini dalam pembelajaran (Tamara et al., 2020). Dalam jumlah kelas yang besar, whatsapp tidak efektif untuk proses belajar mengajar yang mengutamakan komunikasi *synchronous* dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi yang dilakukan melalui Whatsapp (*personal* maupun *grup*) lebih banyak dalam bentuk *asynchronous*. Seperti menyampaikan pengumuman dan informasi, berinteraksi, dan diskusi *grup* melalui pesan teks. Whatsapp juga digunakan untuk memberikan materi pelajaran melalui pesan suara dan menu berbagi file (*gambar, video* atau *dokumen*). Kemampuan untuk berbagi file secara instan inilah yang menjadi fitur andalan bagi pendidik untuk memberikan materi maupun tugas kepada peserta didik. Selain itu, dengan bantuan pesan suara, pendidik dapat dengan mudah menyampaikan instruksi kepada peserta didik terkait file yang sudah dibagikan.

Terlepas dari kemudahan penggunaannya, whatsapp harus tetap dikombinasikan dengan platform lain, terutama berkaitan dengan pentingnya untuk mengakomodir dua tipe komunikasi pembelajaran. Pendidik dan peserta didik harus memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara *real-time* (Suranto, 2009). Diskusi langsung sangat diperlukan dalam pembelajaran seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya dalam komunikasi *synchronous*. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan menggunakan platform lain yang beragam, di antaranya adalah dengan aplikasi berbasis *video conference* seperti Zoom Meeting dan Google-Meet.

Aplikasi Zoom merupakan aplikasi konferensi video dengan fasilitas obrolan maya, pertemuan maya, serta kolaborasi layanan seluler hingga tak terbatas waktu. Sedangkan aplikasi Google-Meet merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh google dengan fitur yang hampir sama dengan Zoom dengan sedikit perbedaan karena berbeda platform dan perusahaan yang mengeluarkan (Kharimul Qolbi & Perwitasari, 2022). Dengan mengandalkan

komunikasi synchronous, platform berbasis *video conference* ini menjadi salah satu syarat dari efektivitasnya pembelajaran secara daring (Haqien & Rahman, 2020; Kharimul Qolbi & Perwitasari, 2022; Raymond et al., 2016; Rezki et al., 2020). Pendidik dan peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat berinteraksi secara langsung layaknya pembelajaran tatap muka, hanya saja dilakukan secara daring.

Berbeda lagi dengan platform-platform lain yang berbasis LMS, penyimpanan awan, maupun media sosial. Learning Management System (LMS) seperti google classroom, moodle, atau Edmodo, lebih difungsikan sebagai media komunikasi asynchronous yang digunakan untuk mengelola pembelajaran secara daring (Muhammad Hanif Fahmi, 2020). Antara lain seperti manajemen materi, presensi, penugasan, dan evaluasi pembelajaran serta mengelola ujian dan nilai peserta didik. Penggunaan LMS ini banyak disandingkan dengan penyimpanan awan karena kepraktisannya dalam pengelolaan file. Sedangkan platform berbasis media sosial biasanya digunakan sebagai wadah untuk berbagi video maupun gambar (Nasution, 2020), di mana hal ini juga menjadi bentuk eksistensi pendidik serta peserta didik pada lingkungan digital.

Dari beberapa penelitian dikatakan bahwa pembelajaran dengan komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* harus dipadukan agar mendapatkan efektifitas pembelajaran yang optimal (Emmanouilidou et al., 2012; Perveen, 2016; Raymond et al., 2016; Skylar, 2009; Xie et al., 2018). Sehingga perpaduan antara komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* menjadi hal yang sangat penting mengingat kedua komunikasi ini saling melengkapi satu sama lain.

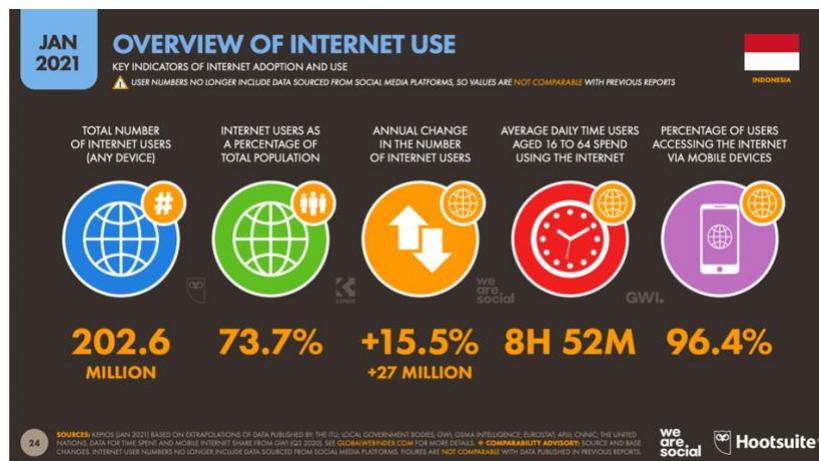
Blended Learning pada Masa Pasca Pandemi

Blended learning telah secara luas didefinisikan sebagai kombinasi dari model pengajaran tatap muka konvensional dan online berbasis web (Setyaningsih, 2020). Istilah yang lebih sederhana yaitu memadukan atribut positif dari pendidikan online dan offline, termasuk modalitas instruksional, metode penyampaian, alat pembelajaran, dll. Dua jenis pembelajaran ini sebelumnya merupakan dua model terpisah, dan sekarang menjadi salah satu alternatif bagi lembaga pendidikan untuk menggabungkan keduanya dalam satu model pembelajaran.

Potensi penerapan pembelajaran dengan sistem blended learning sangat memungkinkan untuk dilaksanakan terutama pada masa pasca pandemi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Kuntarto & Asyhar, 2016; Sadikin & Hamidah, 2020; Sari, 2013). Baik dari segi menjamurnya aplikasi pendukung, maupun juga disertai dengan meratanya pemanfaatan teknologi tersebut bagi masyarakat, sehingga kekurangan-kekurangan dari pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh dapat diatasi dengan adanya partisipasi dan kerjasama dari semua civitas pendidikan.

Blended learning bukanlah satu-satunya alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Namun di masa pasca pandemi dan di tengah pesatnya arus informasi dan

komunikasi di berbagai lapisan masyarakat, menjadikan blended learning solusi esensial yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal.



Gambar 1. Pengakses Internet di Indonesia

Gambar 1 memperlihatkan statistik masyarakat di Indonesia yang mengakses internet. Dari total populasi yang ada, sekitar 73.7% di antaranya adalah pengakses internet dan 96.4% mengakses dengan media handphone/smartphone (We Are Social, 2021). Hal ini menjadikan komunikasi secara digital sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Dalam komunikasi synchronous maupun asynchronous, bentuk komunikasi digital ini diolah sedemikian rupa agar tercipta pembelajaran yang efektif (Farell et al., 2021; Rindaningsih et al., 2021), di tengah tuntutan perkembangan pendidikan pada pasca pandemi.

Berkaitan dengan komunikasi komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*, di sinilah titik utama yang harus diperhatikan. Ketika blended learning memadukan antara pembelajaran jarak jauh dan tatap muka, maka komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* juga dapat menempati posisi terbaiknya. Jangan sampai kedua tipe komunikasi ini tidak dipadukan padahal kesempatan untuk memadukan tipe komunikasi ini dalam blended learning sangat terbuka. Lembaga pendidikan bisa saja menempatkan komunikasi *synchronous* pada saat pembelajaran secara tatap muka, berikutnya menggunakan komunikasi *synchronous* pada pembelajaran jarak jauh. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi harus memastikan komunikasi berjalan dengan baik. Jika tidak, maka potensi dari kedua tipe komunikasi dan kedua model pembelajaran tidak akan didapatkan secara maksimal.

KESIMPULAN

Tipe komunikasi dalam blended learning dapat dibagi menjadi dua yaitu komunikasi *synchronous* dan komunikasi *asynchronous*. Tipe komunikasi *synchronous* terjadi ketika proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dilakukan secara simultan, *real-time*, dan pada

saat yang sama. Sedangkan komunikasi *asynchronous* terjadi dalam waktu yang tertunda atau berjeda, sehingga pendidik dan peserta didik tidak berinteraksi pada ruang virtual secara bersamaan. *Blended learning* yang merupakan strategi belajar mengajar yang memadukan pembelajaran berbasis kelas/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara daring (*online*), menjadi media yang sangat tepat untuk mengakomodir kedua tipe komunikasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran dengan komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* harus dipadukan agar mendapatkan efektifitas pembelajaran yang optimal. Sehingga penting untuk memperhatikan platform, media, atribut, serta model pembelajaran apa yang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan pembelajaran yang terbaik.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah, C. (2021). The Effectiveness of Synchronous and Asynchronous Learning Methods on Student Learning Outcomes in Higher Education. *Jurnal Intelektium*, 2(2), 1-11.
- Amanto, A. Q. A., & Khasanah, N. (2021). Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19 Alisa. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1-14.
- Amiti, F. (2020). Synchronous and Asynchronous E-Learning. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(2), 60-70. <https://doi.org/10.46827/ejoe.v5i2.3313>
- Bordoloi, R., Das, P., & Handiqui, K. K. (n.d.). *Perception towards online/blended learning at the time of Covid-19 pandemic: an academic analytics in the Indian context Kandarpa Das*. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2020-0079>
- Branon, R. F., & Essex, C. (2001). Synchronous and asynchronous communication tools in distance education. *TechTrends*, 45, 36-42.
- Coogle, C., & Floyd, K. (2015). Synchronous and Asynchronous Learning Environments of Rural Graduate Early Childhood Special Educators Utilizing Wimba© and Ecampus. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 173-187.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775-783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Dede, C., & Kremer, A. L. (1999). Increasing students' participation via multiple interactive media. *Invention: Creative Thinking about Learning and Teaching*, 1(1), 1-7.
- Emmanouilidou, K., Derri, V., Antoniou, P., & Kyrgiridis, P. (2012). Comparison between synchronous and asynchronous instructional delivery method of training programme on in-service physical educators' knowledge. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 13(4), 193-208.

- Endah Yuliani, & Romadhiyana Kisno Saputri. (2021). Perbandingan Penggunaan Platform Google Classrom dan Grup Whatsapp Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 238–243.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.934>
- Farell, G., Ambiyar, A., Simatupang, W., Giatman, M., & Syahril, S. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Pada SMK Dengan Metode Asynchronous dan Synchronous. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1185–1190.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/521>
- Handayani, M., & Pradana, Y. D. (2021). Persepsi dan Kendala Guru SD Mengenai Sistem BDR (Belajar dari Rumah). *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 15–25.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.478>
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Johnson, G. M. (2006). Synchronous and asynchronous text-based CMC in educational contexts: A review of recent research. *TechTrends*, 50(4), 46–53. <https://doi.org/10.1007/s11528-006-0046-9>
- Kharimul Qolbi, S., & Perwitasari, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring antara Fasilitas Zoom Meet dengan Google Meet. 6(2), 1551–1562.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2137>
- Kuntarto, E., & Asyhar, R. (2016). Development of Blended Learning Learning Models in Learning Design Aspects with Online Social Media Platforms to Support Student Lectures. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1–26.
- Kutsiyyah, K. (2021). Analisis Fenomena Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi (Harapan Menuju Blended Learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1460–1469.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/580>
- Lim, F. P. (2017). *An Analysis of Synchronous and Asynchronous Communication Tools in e-Learning*. February 2017, 230–234. <https://doi.org/10.14257/astl.2017.143.46>
- Mick, C. S., & Middlebrook, G. (2020). Chapter 3. Asynchronous and Synchronous Modalities. *Foundational Practices of Online Writing Instruction*, 129–148.
<https://doi.org/10.37514/per-b.2015.0650.2.03>
- Muhammad Hanif Fahmi. (2020). KOMUNIKASI SYNCHRONOUS DAN ASYNCHRONOUS DALAM E-LEARNING PADA MASA PANDEMIC COVID-19. *JURNAL NOMOSLECA*, 6(2), 146–158.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal*

- Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Offir, B., Lev, Y., & Bezalel, R. (2008). Surface and deep learning processes in distance education: Synchronous versus asynchronous systems. *Computers & Education*, 51(3), 1172–1183. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2007.10.009>
- Perveen, A. (2016). Synchronous and Asynchronous E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1), 21–39. <https://doi.org/10.5944/openpraxis.8.1.212>
- Purnama, M. N. A. (2020). Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 106–121. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.535>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Raymond, E., Atsumbe, B., Okwori, R., & Jebba, A. M. (2016). Comparative Effects of the Synchronous and the Asynchronous Instructional Approaches Concerning the Students' Achievements and Interests in Electrical Engineering at the Niger State College of Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 6(3), 4. <https://doi.org/10.3991/ijep.v6i3.5302>
- Rezki, M., Kholifah, D. N., Faisal, M., Priyono, P., & Suryadithia, R. (2020). Analisis Review Pengguna Google Meet dan Zoom Cloud Meeting Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Jurnal Infortech*, 2(2), 264–270. <https://doi.org/10.31294/infortech.v2i2.9286>
- Rindaningsih, I., Findawati, Y., Hastuti, W. D., & Fahyuni, E. F. (2021). Synchronous and Asynchronous With Flipped Learning Environment in Primary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.1883>
- Rizqi, A. A. (2016). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa melalui Blended Learning Berbasis Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 191–202. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21457>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, A. R. (2013). Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), 32–43. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1689>
- Setiawan, D., Irawati, M. H., Indriwati, S. E., Saptasari, M., Fachrunnisa, R., & Mardiyanti, L.

- (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN METODE HYBRID LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI MAHASISWA PADA MATAKULIAH PENGEMBANGAN PROFESI GURU. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 77–82.
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPB>
- Setyaningsih, E. (2020). Face-to-face or online learning : Students ' perspectives on blended learning in Indonesia. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 1–14.
- Skylar, A. A. (2009). *A Comparison of Asynchronous Online Text-Based Lectures and Synchronous Interactive Web Conferencing Lectures*. 18(2).
- Solihin, R., Muin, M. T., & Iqbal, M. (2021). Distance Learning: The Effectiveness Studies In College Students. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 57–72.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.709>
- Suranto, B. (2009). VIRTUAL Classroom: Strategi Pembelajaran Berbasis synchronous e-learning. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI), 2009(Snati)*, 78–86.
- Tabatabaei, O., & Sharifi, R. (2011). Online discussion: Self-repair enhancement of EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(7), 837–846.
<https://doi.org/10.4304/tpls.1.7.837-846>
- Tamara, J., Sugiarno, Yanuarti, E., Warsah, I., & Yanto, D. (2020). Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi COVID-19. *Strategi Pembelajaran Dosen Melalui Pemanfaatan Media Whatsapp Di Masa Pandemi COVID-19*, 19(2), 351–373.
- Watts, L. (2016). Synchronous and Asynchronous Communication in Distance Learning. *The Quarterly Review of Distance Education*, 17(1), 23–32.
- We Are Social. (2021). Digital 2021 Indonesia. *Global Digital Insights*, 103.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Xie, H., Liu, W., Bhairma, J., & Shim, E. (2018). *Analysis of Synchronous and Asynchronous E-Learning Environments*. 3, 270–274. <https://doi.org/10.2991/jimec-18.2018.58>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).